

BAB II

KENTRUNG, DALANG KENTRUNG, DAN PERTUNJUKAN KENTRUNG

2.1 Pengantar

Sastra lisan di Indonesia memiliki keragaman bentuk. Dengan demikian, untuk mengenali salah satu bentuk ragam sastra lisan tersebut diperlukan suatu definisi yang jelas dan keterangan yang lengkap. Demikian pula halnya dengan sastra lisan kentrung. Dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan kentrung, dalang kentrung, dan pertunjukkan kentrung.

Dalam rangka menjelaskan seni kentrung akan diungkapkan asal mula kentrung, definisi seni kentrung, dan uraian mengenai cerita kentrung. Mengenai keberadaan dalang kentrung akan ditinjau dari riwayat hidup dalang kentrung Gimah, kedudukan sosial ekonomi dalang kentrung di masyarakat, cara belajar *ngentrung* dan tradisi pewarisan cerita kentrung.

Dalam memaparkan situasi pertunjukan akan diuraikan perihal waktu pertunjukan, tempat pertunjukkan, peran dalang dalam pertunjukan, penonton pertunjukan, dan sebagainya.

2.2 Batasan Kentrung

Di dalam kepustakaan, karangan yang paling awal menyebut kata kentrung adalah buku *Javaanse Volks-uertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk* oleh Pigeaud (1968). Di dalam karangan ini Pigeaud menyebut kata kentrung ada kaitannya dengan seni bercerita yang dijajakan berkeliling atau *ngamen* dengan iringan terbang (Pigeaud dalam Hutomo, 1993:42).

Penjelasan mengenai kapan seni kentrung mula-mula dikenal orang juga dapat dilihat dari keterangan yang diberikan oleh dalang Semi dari Blitar. Semi mengatakan bahwa seni kentrung baru dikenal di daerah Blitar pada tahun 1919, yaitu sewaktu rombongan kentrung yang dipimpin oleh dalang Rusmin datang dari Kediri dan menetap di Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Blitar. Dari desa ini rombongan kentrung ini pergi *ngamen* ke desa-desa lain di Blitar (Hutomo, 1993:43).

Di Jawa Tengah seni kentrung berpusat di daerah Kabupaten Grobogan dan sekitarnya. Kentrung di daerah ini baru dikenal masyarakat sekitar tahun 1920, yaitu saat Soemulana, dalang wayang golek dari Desa Grobogan pulang dari belajar *ngentrung* di daerah Jawa Timur. Murid-murid Soemulana ini kemudian menyebar ke daerah-daerah lain. Salah seorang muridnya bernama Sutrisno, kini menetap di

daerah Kabupaten Blora. Ia merupakan dalang kentrung terkenal di daerah ini (Hutomo, 1993:43).

Untuk pengesahan kehadiran seni kentrung kemudian diciptakan sebuah legenda. Legenda kelahiran seni kentrung tersebut disisipkan di dalam cerita *Dewi Pertimah*. Adapun legenda itu sebagai berikut.

Diceritakan, putra Dewi Pertimah, cucu kanjeng Nabi Muhammad, berumur *sepasar* (lima hari). Dewi Pertimah menyuruh sahabat Ngali, suaminya, belanja ke pasar membeli bahan-bahan untuk selamatan anak mereka. Dewi Pertimah memberikan uang sebanyak 35 dirham pada suaminya, tetapi oleh sahabat Ngali uang itu tidak dibelanjakan. uang itu dihabiskan untuk menanggung seni mendikin di pasar. Seni mendikin ialah seni bercerita di negeri Mekah. Isi ceritanya tentang kehidupan para nabi sebelum Nabi Muhammad. Pada waktu bercerita menuturkan kisah para nabi itu, si pencerita memukul instrumen yang dibawanya. Instrumen itu selalu dibawa kian kemari oleh si pencerita tanpa bantuan siapa pun. Oleh karena isi cerita mendikin ini mengenai kehidupan para nabi, maka sahabat Ngali sangat tertarik kepadanya. Tetapi Dewi Pertimah, istri Ngali marah pada suaminya, sebab uangnya dihabiskan untuk menanggung seni mendikin. Ia menerangkan bahwa orang yang pergi ngamen seni mendikin ini ialah orang miskin dan tidak mempunyai pekerjaan. Untuk menghidupi keluarganya, ia terpaksa pergi mengembara kian kemari menjajakan cerita tentang kehidupan para nabi. Dengan menanggung seni mendikin, ada dua hal yang penting, yaitu pertama, menolong orang miskin, dan kedua, menyebarkan suri teladan kehidupan para nabi di masyarakat (Hutomo, 1993:44-45).

Di dalam bahasa Jawa, kata "pergi mengembara kian kemari" itu disebut *entrung-entrung* atau *kluntrang-kluntrang*. Itulah sebabnya seni itu kemudian dinamakan kentrung oleh Kanjeng Nabi Muhammad, begitulah asal-usul kentrung di pulau Jawa (Hutomo, 1993:44-45).

Dalang kentrung Gimah dari Tulungagung juga memiliki cerita mengenai asal mula kentrung.

Dahulu di Mekah pada zaman Nabi Ibrahim ada seorang bernama Umarmaya. Ia mendapatkan wasiat dari Nabi Iskak berupa terbang puter bumi. Suatu saat anak dan istri Umarmaya hilang. Ia kebingungan, sehingga pekerjaannya setiap hari hanya kluntrang-kluntrang memikirkan anak-istrinya yang hilang. Kemudian ia teringat wasiat Nabi Iskak, lalu ia mencari kulit lembu untuk melengkapi terbang puter bumi. Selanjutnya ia membawa terbang itu sambil mengajarkan agama Islam kepada orang-orang kafir yang belum mengerti agama Islam. Dari *kluntrang-kluntrangnya* Umarmaya inilah nama kentrung diambil (wawancara 6 November 1996).

Beberapa pendapat asal kata kentrung, yaitu (1) berdasarkan bunyi yang dikeluarkan oleh instrumen yang mengiringi cerita kentrung, (2) berdasarkan penyingkatan dua kata. Berdasarkan pendapat yang pertama, kata kentrung berasal dari bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh instrumen musik yang mengiringi pertunjukan kentrung. Instrumen ini berwujud terbang apabila dipukul dengan tangan akan menghasilkan bunyi *trung ... trung ... trung*. Dari bunyi *trung* inilah asal nama kentrung. Peristiwa tersebut dalam ilmu bahasa dapat dijelaskan dengan teori onomatope. Teori ini mengatakan bahwa objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu (Keraf, 1991: 8).

Dalang kentrung Rati dari Tuban mengatakan bahwa perkataan kentrung berasal dari perkataan *ngreken* (=

menghitung) dan *nggontong* (= berangan-angan), maksudnya mengatur jalan cerita dengan berangan-angan (Hutomo, 1993: 28).

Di daerah Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, orang mengartikan perkataan kentrung dari kata *lekan-lekan* (= sungguh-sungguh) dan *jentrung* (=memperhatikan sesuatu yang penting), maksudnya memperhatikan dengan sungguh-sungguh cerita kentrung. Kentrung juga berasal dari kata *lekan-lekan* (= sungguh-sungguh) dan *untung* (= beruntung), maksudnya dengan mendengarkan cerita kentrung secara sungguh-sungguh kita akan mendapatkan keuntungan, dan bagi dalang keuntungan itu berupa upah dan tambahan kenalan. Yang terahir, kentrung berasal dari perkataan *ngiket* (= mengikat) dan *jentrung* (= memperhatikan sesuatu yang penting), maksudnya mengikat dan memperhatikan sesuatu yang penting yang akan diungkapkan dalang kentrung (Hutomo, 1993:28-29).

Pengertian seni kentrung ialah pertunjukan yang berupa teater rakyat yang mempunyai ciri-ciri khusus. Seni kentrung termasuk teater tradisional Jawa. Brandon (dalam Hutomo, 1993:16) menyebutkan 5 ciri teater tradisional. *Pertama*, ceritanya cenderung berpanjang-panjang dan terdiri atas beberapa episode. *Kedua*, tidak dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe drama Barat seperti trage-

di, komedi, dan melodrama. *Ketiga*, cenderung untuk mendidik atau mengajar. *Keempat*, alurnya berkisar pada seorang pahlawan yang pada awalnya kalah berperang melawan musuhnya, kemudian lari ke hutan untuk bermeditasi, dan sesudah memperoleh senjata ajaib kemudian kembali untuk melawan musuh yang sama dan menang. *Kelima*, tokoh-tokoh ceritanya cenderung stereotipe.

Di dalam sebuah pertunjukan kentrung, seorang dalang kentrung menuturkan sebuah cerita di hadapan sejumlah pendengar dengan iringan musik sederhana. Instrumen musiknya terdiri atas kendang dan terbang, atau terbang saja (Hutomo, 1993:16).

Sumber lain menyebutkan kentrung adalah teater rakyat yang berupa cerita yang disampaikan secara lisan di depan sejumlah penonton oleh dalang kentrung. Cerita dituturkan oleh dalang kentrung dalam bentuk prosa yang diselingi musik yang dapat terdiri atas terbang (rebana), kendang, angklung, keprol lesung atau terompet, bedug kecil, dan lain-lain (Sumardjo, 1992: 40).

Di dalam buklet yang dikeluarkan oleh Yayasan Lontar (1993:11) dikemukakan bahwa kentrung adalah seni pantun yang berbahasa Melayu atau Jawa yang penyajiannya diiringi oleh instrumen musik yang sederhana dan mengisahkan sebuah cerita. Dalam seni kentrung terdapat seorang

dalang yang bercerita semalam suntuk sambil menabuh kendang atau rebana. Kadang-kadang dalang ini dibantu oleh satu atau lebih dari seorang pemain musik yang disebut *panjak*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seni kentrung adalah suatu pertunjukan yang berupa penampilan seorang dalang kentrung yang menuturkan sebuah cerita di hadapan sejumlah penonton dengan iringan musik sederhana. Instrumen musiknya terdiri atas kendang, ketipung, terbang, dan templing. Pada saat menyampaikan cerita, kata-kata dan kalimat-kalimat seorang dalang kentrung diucapkan sedemikian rupa sehingga terdengar indah. Artinya, dalang membedakan suara laki-laki dan perempuan, bahkan suara masing-masing pelaku dibedakan.

Di dalam sebuah pertunjukan kentrung, dalang biasanya dibantu oleh seorang atau beberapa panjak. Tugas panjak adalah menabuh instrumen selain kendang, sebab umumnya kendang ditabuh sendiri oleh dalang. Panjak juga memberi selingan yang berupa vokal kentrung dan *gendhing*. Selain itu panjak seringkali diminta oleh dalang untuk menjadi salah satu tokoh cerita, sehingga terjadi dialog antartokoh cerita yang dimainkan oleh dalang dan panjak seperti dalam pertunjukan teater.

2.3 Batasan Cerita Kentrung

Cerita kentrung ialah sastra lisan yang diwariskan atau diturunkan di dalam bentuk lisan di lingkungan masyarakat pedesaan (Hutomo, 1993:27). Cerita kentrung merupakan salah satu aspek dari kentrung (seni kentrung).

Cerita kentrung bukan sekedar cerita fiksi untuk hiburan. Cerita kentrung mengandung *pasemon* atau lambang kehidupan manusia. Dengan demikian, cerita-cerita kentrung memegang peranan penting dalam gerak hidup masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat desa pada khususnya. Oleh karena itu, kentrung dipergunakan orang untuk berbagai keperluan (Hutomo, 1993:30). Kentrung ditanggap untuk berbagai kepentingan, yaitu perkawinan, upacara kelahiran, ruwatan, khitanan, tingkeban, nazar, *pupak puser*, hingga peringatan hari-hari besar seperti 17 Agustus, upacara bersih desa, dan sebagainya.

Cerita kentrung yang dipertunjukkan dalam hajatan biasanya dipilih oleh penanggap, atau bisa juga penanggap menyerahkan pilihan lakon kepada dalang kentrung. Menurut pengalaman Gimah, ia selalu diberi intuisi ketika disuruh menentukan lakon kentrung yang sesuai untuk suatu pertunjukan. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang sifatnya batiniah saja, artinya Gimah tidak perlu mencari-cari data tentang pribadi si penanggap dan menurut pengalaman-

nya biasanya selalu tepat.

Pada pesta perkawinan, biasanya cerita kentrung yang dipilih adalah cerita Menak (sejarah Arab), cerita Babad (sejarah Jawa), sejarah agama Islam, sejarah agama Kristen, sejarah agama Hindu, sejarah Agama Budha.

Pada pesta kelahiran, cerita kentrung yang bertema kelahiran sering dipilih penanggap. Cerita itu antara lain *Laire Ciung Wanara*, *Laire Surya Kembar Arya Kembar*, *Laire Jaka Baruklinting*, *Laire Nawangsih*. Tema kelahiran yang terdapat di dalam cerita kentrung ini mengandung harapan, bahwa anak yang lahir apabila dewasa akan tampan atau cantik jelita seperti tokoh cerita.

Kentrung juga digunakan untuk upacara ruwatan. Berbeda dengan ruwatan yang menggunakan wayang purwa, ruwatan dengan kentrung menggunakan tradisi pengruwatan kentrung. Artinya cerita yang dikisahkan bukan mengenai Bathara Kala, tetapi cerita tentang *Babad Tanah Jawa*, yaitu *Syeh Subakir*. Cerita *Syeh Subakir* ini juga lazim digunakan untuk pesta yang berhubungan dengan *ngujari kaul*, yaitu melaksanakan nazar karena cita-cita atau harapannya terwujud; dan pesta mendirikan rumah.

Untuk menyesuaikan dengan kepentingan hajatan, kadang-kadang dalang kentrung mengganti judul cerita kentrung yang dilakonkannya. Misalnya, cerita *Rabine Zulai-*

kah dengan Nabi Yusuf diganti menjadi Yahuda-Yahudi karena dipertunjukkan dalam acara memperingati hari Natal dan Tahun Baru; cerita Ahmad-Muhammad diganti menjadi Tumuruning Wahyu Sejati karena dipergunakan dalang untuk mengisi malam kesenian peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus. Dalam pertunjukan ini "wahyu sejati" digunakan sebagai lambang kelahiran falsafah Negara Replubik Indonesia, yaitu Pancasila.

Secara garis besar cerita kentrung dibagi atas 3 jenis, yaitu: (1) Cerita Para Nabi, (2) Cerita-cerita Babad/Sejarah Jawa (3) Legenda, Dongeng, dan Carangan. Berikut ini tabel cerita kentrung yang dimiliki Dalang Kentrung Gimah berdasarkan jenis cerita.

Tabel 1

Cerita Kentrung Milik Dalang Gimah
Berdasarkan Jenis Cerita

Judul dan Jenis Cerita		
Cerita Para Nabi	Cerita Babad/ Sejarah Jawa	Legenda (L)/Dongeng (D)/Carangan (C)
<ul style="list-style-type: none"> - Laire Nabi Ibrahim - Laire Nabi Musa - Laire Nabi Ismail - Laire Nabi Isa (Laire Gusti Yesus) - Daupipun Sayidina Ali Pikantuk Siti Fatimah - Daupipun Nabi Yu suf pikantuk Zulaikah (Yahuda- Yahudi) 	<ul style="list-style-type: none"> - Babad Tanah Jawi - Madege Masjid Demak 	<ul style="list-style-type: none"> - Abdullah Juwair (L) - Kiai Matnyarip (L) - Prawan Sunthi (D) - Umarmaya Ilang Kasange (D,C) - Jaka Tarub (D) - Juarmanik Juarsah (C) - Laire Bental Jemur (C) - Damarwulan (D) - Laire Ciung Wanara

		(D)
		- Laire Surya Kembar Arya Kembar (D)
		- Laire Jaka Baru Klinting (D)
		- Laire Nawangsih (D)
		- Ahmad-Muhammad (Tumuruning Wahyu Sejati (D,C)
		- Prabu Rara (D)
		- Putri Cina (D,C)
		- Laire Imam Sumangsa (D,C)
		- Rabine Jaka Tingkir (D)
		- Umar Amir (D,C)
		- Sunan Kalijaga (L)

2.4 Dalang Kentrung

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan dalang ialah orang yang menuturkan sebuah cerita kepada seseorang tanpa menggunakan alat bantu berupa boneka wayang (Poerwadarminta dalam Hutomo, 1993: 56).

2.4.1 Riwayat Hidup Dalang Kentrung Gimah

Dalang Kentrung Gimah (52 th) lahir di Kediri. Ia bertempat tinggal di desa Batangsaren RT 1, RW 1, No. 25. Desa ini termasuk wilayah Kecamatan Kalangbret, Kabupaten Tulungagung. Sejak kecil ia ikut orang tuanya (ayah) yang mengembara untuk *ngentrung*. Dengan demikian, kehidupan masa kecilnya telah akrab dengan seni kentrung. Gimah tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan ia mengaku

buta huruf. Namun demikian, dalam kaitannya dengan menghafal cerita kentrung ia terkenal sangat terampil.

Gimah sejak kecil tidak pernah merasakan kasih sayang dari ibu kandungnya, sebab ketika berumur 35 hari (*selapan dina*) ibunya telah meninggal. Ketika berumur 10 tahun Gimah sudah terampil dalam hal kentrung, sebab ia selalu mengikuti ayahnya *ngentrung*. Di samping itu, Gimah juga diangkat anak dan diasuh oleh dalang kentrung Poni-rah yang masih termasuk bibinya.

Gimah adalah keturunan dalang kentrung, yaitu kakeknya bernama Suradewa. Menurut cerita, ia masih keturunan Mataram adalah seorang dalang kentrung yang terkenal. Suradewa mewariskan kepandaiannya *ngentrung* kepada ayah Gimah, Giran. Giran merasa terpanggil untuk mewariskan kepandaiannya sebagai seorang dalang kentrung. Akhirnya setahun sebelum meninggal yaitu pada tahun 1968, Giran memberikan wasiat kepada Gimah dengan menggantikan namanya menjadi *Ginanti*, yang artinya *ngganteni warisane leluhur (wong tuwa)*. Dengan menggantikan nama Gimah menjadi *Ginanti* diharapkan Gimah dapat mewarisi ayahnya sebagai dalang kentrung. Ternyata harapan ayah Gimah ini terwujud. Gimah kini menjadi dalang kentrung yang cukup ternama di daerah Tulungagung dan sekitarnya. Gimah sebagai dalang kentrung wanita mampu bersaing dengan

dalang-dalang kentrung lainnya termasuk dalang pria. Hal ini tidak mengherankan karena Gimah memang seorang dalang kentrung yang mumpuni. Adapun nama Ginanti memang jarang dipakai, sebab nama Gimah lebih dikenal oleh masyarakat daripada nama Ginanti.

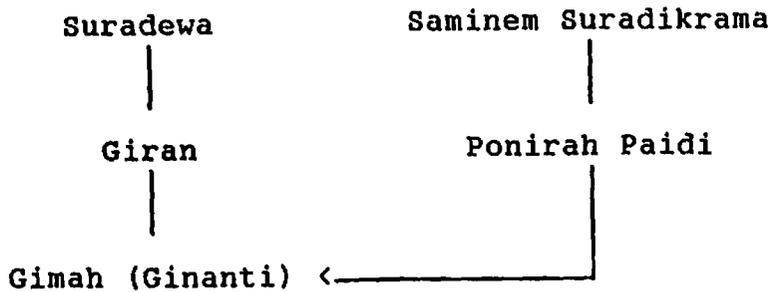
Masa kecil Gimah memang penuh dengan kenangan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan kentrung. Pengalaman yang tidak terlupakan oleh Gimah ialah ketika masa kecil, yaitu pada saat ia berumur 10 tahun ia merasa dipaksa oleh keadaan. Pada saat tanggapan kentrung, tiba-tiba ayahnya sakit, padahal waktu itu ia sedang berpentas. Tanpa ragu-ragu sang ayah menyuruh Gimah untuk membantu dan menggantikannya. Gimah akhirnya bertindak sebagai seorang dalang dan mulai memegang kendang. Sebelum Gimah naik panggung, memang tidak begitu banyak penontonnya. Namun setelah Gimah mulai bercerita dan mengendang, maka penontonnya tidak dapat dibendung lagi. Semua penonton terpesona menyaksikan dalang kentrung cilik (Gimah) yang mempertunjukkan kepandaiannya *ngentrung*. Gimah tetap bercerita dan mengendang dengan tenang kendatipun ia tidak berani menatap penonton. Melihat kenyataan ini tumbuhlah harapan ayah Gimah terhadap anaknya, bahwa kelak Gimah dapat mewarisi kepandaiannya.

Pada umur 13 tahun Gimah dikawinkan dengan seorang laki-laki. Sejak saat itu Gimah tidak begitu akrab dengan kehidupan kentrung, sebab ia memilih ikut suami. Namun, jalan hidupnya akhirnya menentukan lain. Panggilan seni-nya selalu muncul dan akhirnya ia memilih berpisah dengan suaminya. Gimah terpancung jiwanya untuk menekuni kentrung. Kentrung bagi Gimah adalah bagian dari kehidupannya. Hasil *ngentrung* ini dapat menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya. Gimah akhirnya menikah lagi dengan Jaimin yang telah mempunyai 5 orang anak. Pada tahun 1962 Gimah mendirikan *Grup Kentrung Sedyo Rukun*. *Grup Kentrung Sedyo Rukun* pimpinan suaminya yang juga sekaligus sebagai panjaknya ini cukup sukses dan bertahan.

Pada tahun 1995 suami Gimah (Jaimin) meninggal dunia karena sakit amat parah. Akhirnya pada tahun 1996 Gimah mendapatkan panjak bernama Bibit. Bibit lahir pada tahun 1963 dan bertempat tinggal di Desa Bangoan, Kecamatan Kadungwaru, Tulungagung. Menurut pendapat Gimah, Bibit adalah seorang panjak yang berbakat. Hal ini terbukti bahwa dalam jangka waktu yang relatif singkat Bibit telah pandai dan menguasai olah kentrung, sehingga tidak tampak canggung dalam mengimbangi dalang terkenal seperti Gimah. Masalah ini tidak mengherankan, sebab Bibit memang mempunyai darah seni. Sebelum menjadi panjak Gimah, ia

bekerja sebagai pembina tari musik kendang kempul Banyuwangen di lokasi transmigrasi.

Silsilah Pewarisan Kentrung



2.4.2 Kedudukan Sosial Ekonomi Dalang Kentrung

Pada zaman dahulu, *ngentrung* merupakan tugas seorang dalang yang suci, mulia, serta tanpa pamrih. Namun, seiring dengan perkembangan zaman telah terjadi suatu perubahan, yaitu *ngentrung* bagi seorang dalang kentrung merupakan suatu mata pencaharian. Menurut Gimah, pekerjaan *ngentrung* baginya merupakan mata pencaharian pokok satu-satunya untuk menunjang ekonomi keluarganya. Boleh dikatakan ia sebagai tiang keluarga dengan penghasilan pokok *ngentrung*. Namun ironisnya, pekerjaan *ngentrung* Gimah dipandang rendah oleh anak-anaknya. Mereka malu mengakui orang tuanya seorang dalang kentrung. Berbeda dengan pandangan anak-anaknya, maka pandangan masyarakat terhadap pekerjaan *ngentrung* Gimah justru positif. Ia tidak dipandang rendah oleh masyarakat sekitarnya, sebab

pekerjaan *ngentrung* dipandang sejajar dengan bekerja sebagai petani, pedagang dan sebagainya.

Dalang Gimah termasuk dalang wanita yang cukup terkenal di daerah Tulungagung. Tanggapannya selalu banyak, terlebih lagi pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Besar, dan Agustus. Jika setiap bulan tanggapan empat kali, maka dikatakan termasuk sepi. Tarif dalang Gimah untuk sekali tanggapan sekitar Rp 200.000,00 s.d Rp 250.000,00. Gimah selalu berlaku adil dalam masalah tarif, tidak membeda-bedakan. Jadi, semua standar dan tidak menawar-nawar. Namun, secara manusiawi Gimah mempunyai kiat tersendiri, yaitu dengan cara melihat status sosial si penanggap. Apabila si penanggap merasa kurang mampu, maka tarif harga tetap tetapi Gimah akan menyumbang pada tuan rumah. Misalnya, tuan rumah hanya mampu seharga Rp 150.000,00 maka atas kesepakatan dalang (Gimah) akan menyumbang Rp 50.000,00 sehingga tarifnya genap berjumlah Rp 200.000,00. Begitulah Gimah mempunyai kiat tersendiri dalam bersosialisasi dengan masyarakat pecinta seni kentrung.

2.4.3 Belajar Kentrung dan Pewarisan Tradisi Cerita Kentrung

Seseorang yang ingin menjadi dalang kentrung biasanya *nyantrik* pada seorang dalang kentrung yang sudah berpengalaman. *Nyantrik* dapat diartikan sebagai "ikut guru", yaitu guru yang memiliki keahlian tertentu. Jadi, *nyantrik* berarti ikut guru kentrung (dalang kentrung). Cara *nyantrik* ini ada tiga macam, yaitu (1) menjadi pembantu biasa; (2) menjadi panjak; (3) sengaja dilatih.

Cara pertama, menjadi pembantu biasa. Seseorang mengikuti seorang dalang kentrung. Ia bertugas memikul instrumen atau barang milik dalang kentrung yang diikutinya. Sebagai upah jerih payahnya, ia menerima uang lelah dan makan. Kadang-kadang ia disuruh tinggal di rumah dalang dan membantu pekerjaan rumah tangga si dalang serta dianggap sebagai anggota keluarga. Dengan cara demikian, ia berkesempatan mendengarkan cerita dan berlatih membunyikan instrumen musik.

Cara kedua, menjadi panjak. Biasanya seseorang menjadi panjak seorang dalang kentrung. Kedudukan seorang panjak dan pembantu berbeda, sebab panjak dianggap sebagai pegawai dalang. Berdasarkan keahlian yang dimiliki seorang panjak, yaitu keahlian membunyikan instrumen, maka dalang kentrung memberikan gaji kepada panjak. dari

berbagai pertunjukan yang dilakukan bersama dalang kentrung inilah seorang panjak menimba ilmu pengetahuan perihal *ngentrung*.

Cara ketiga, sengaja dilatih. Biasanya seorang calon dalang kentrung dipersiapkan oleh keluarganya untuk menjadi dalang kentrung. Sebelum menjadi dalang ia sering diajak oleh gurunya, yaitu salah seorang keluarganya, mengikuti *ngamen* atau pertunjukan kentrung. Dengan demikian, ia berkesempatan mendengarkan berbagai cerita yang dituturkan oleh seorang guru. Di rumah ia belajar membunyikan instrumen kendang, dan diawasi oleh anggota keluarga lain yang sudah pandai menggunakan instrumen tersebut, atau oleh sang guru itu sendiri.

Berkaitan dengan pewarisan tradisi cerita kentrung dengan cara *nyantrik*, terdapat tiga hal yang perlu dilakukan seorang calon dalang kentrung. *Pertama*, menghafal *balungan* (kerangka) cerita. Hal ini diperoleh dengan mendengarkan pertunjukan-pertunjukan sang guru yang bervariasi dari satu cerita, unsur-unsur yang tetap hadir itulah yang merupakan kerangka. *Kedua*, menghafal *cakepan blangkon*, yaitu bagian-bagian tetap yang mengandung pelukisan yang lebih kurang sama dalam segala cerita. *Ketiga*, menguasai unsur-unsur perhiasan, seperti musik, tingkahan, dan sebagainya (Hutomo, 1993:39).

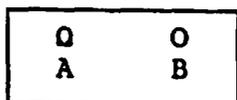
2.5 Pertunjukan Kentrung

Kegiatan penceritaan adalah ciri utama sastra lisan. Lord (dalam Tuloli, 1990:228), menyatakan bahwa bagi penyair lisan, saat komposisi adalah waktu penceritaan. Penyair sastra lisan melagukan, mempertunjukkan dan mengubah pada saat penceritaan berlangsung.

Pertunjukan kentrung dapat dilangsungkan baik pada malam hari maupun siang hari. Pada malam hari, umumnya pertunjukan dimulai oleh dalang pada pukul 21.00. Lama pertunjukan tidak tentu, tergantung pada waktu yang disediakan oleh penanggap. Sebelum pukul 21.00 biasanya merupakan acara yang telah dipersiapkan oleh penanggap. Misalnya, untuk acara penerimaan tamu, yaitu *buwuh* atau *mbecek* (menyumbang). Pada acara ini biasanya para tamu datang bersama-sama apabila telah ditetapkan waktu undangannya. Sebelum acara tanggapan kentrung dimulai biasanya juga didatangi oleh sejumlah orang dengan duduk di tikar, posisi melingkar, duduk bersila. Pada acara *kenduren* juga bisa dengan cara duduk di kursi dengan posisi melingkar. Acara *kendurenan* ini biasanya disertai dengan tumpeng, yaitu nasi (seenggok nasi; bucu) dengan sayuran (gudangan) dan lauk pauk. Misalnya, sambal goreng, tahu, tempe, ikan, dan sebagainya. Pada acara *kendurenan* biasanya dipimpin oleh seorang kiai atau

sesepeuh dengan diiringi doa dalam bahasa Arab atau Jawa. Para undangan biasanya tetangga dekat atau kerabat dekat.

Panggung pertunjukan biasanya disediakan oleh penanggap. Pembuatan panggung disesuaikan dengan konstruksi rumah atau letak rumah penanggap. Yang sering dilakukan orang ialah tempat pertunjukan ditempatkan di serambi depan menghadap ke halaman rumah atau jalan desa (Hutomo, 1993:64). Panggung pertunjukan berupa *amben*, yaitu tempat tidur yang terbuat dari kayu. Dalang kentrung dan panjaknya duduk di *amben* sambil memegang instrumen kentrung. Posisi dalang dan panjak di dalam sebuah pertunjukan tidak sama untuk setiap dalang. Dalang kentrung Gimah mempunyai posisi duduk sebagai berikut.



Keterangan:
A: Dalang
B: Panjak

Posisi duduk dalang yang berada di sebelah kanan panjak merupakan bentuk yang tetap yang diterapkan Gimah di setiap pertunjukan kentrungnya. Menurut Gimah posisi demikian dilakukan karena dalang tidak boleh "*dikiwani*" (*kiwa*=kiri). Dalam bahasa Jawa *kiwa* dapat ditafsirkan sebagai hal-hal yang jelek, rendah, nomor dua, dan sebagainya. Jadi, posisi tersebut mengandung makna bahwa dalam sebuah pertunjukan kentrung kedudukan dalang tidak

boleh lebih rendah daripada panjak, kedudukan dalang harus lebih tinggi daripada panjak. Tidak peduli apakah panjak itu seorang laki-laki, usianya lebih tua, atau bahkan suaminya sendiri, bila di atas panggung panjak harus patuh pada Gimah, sebab dalang adalah penguasa dan pemimpin pertunjukan. Berkaitan dengan kedudukan dalang sebagai pemimpin pertunjukan, Gimah (wawancara November 1996) mengemukakan bahwa dalam sebuah pertunjukan kentrung, dalang mempunyai tiga tugas, yaitu (1) menentukan alur cerita kentrung yang dilakonkannya; (2) menentukan vokal kentrung apa saja yang harus digunakan di sepanjang pertunjukan; (3) menentukan cara mengendang untuk mengiringi setiap vokal kentrung yang dilagukan.

Menurut Gimah, apabila pikiran dalang saat pertunjukan hanya terkonsentrasi pada jalannya cerita sedangkan vokal kentrungnya diabaikan sehingga terdengar jelek, maka akan menjadikan keseluruhan pertunjukan jelek.

Selain tiga tugas pokok dalang di atas, dalang juga harus bisa menganalisis jenis pengunjung yang hadir. Misalnya, lakon *Walisono*, di suatu kesempatan penontonnya para ulama, pada kesempatan lain penontonnya orang awam, maka dalang harus bisa memenuhi selera masing-masing jenis penonton tersebut. Ia tidak boleh hanya memperhatikan salah satu jenis penonton saja. Hal itu

bisa mengakibatkan penanggap hanya satu jenis orang saja. Dalang kentrung harus bisa menempatkan diri, terutama pada saat melontarkan kritikan. Dalang harus bisa menyamakan kritikan dengan halus, sehingga pihak yang dikritik bisa menerima dan tidak tersinggung.

Dalam sebuah pertunjukan, maka instrumen kentrung yang berupa kendang selalu dipegang dalang, tidak peduli apakah dalangnya laki-laki atau perempuan. Hal itu termasuk satu ciri khas pertunjukan kentrung. Kendang sangat menentukan jalannya cerita, karena itu kendang dipegang oleh dalang, sebab ia yang menentukan jalannya cerita.

Untuk kostum panggung tidak ada aturan khusus. Biasanya disesuaikan dengan cerita kentrung yang dilakoni atau tergantung permintaan penanggap. Misalnya, ketika melakoni cerita Islam atau sedang ditanggap seorang kiai maka dalang memakai kerudung. Namun, Gimah mengemukakan bahwa orang melihat pertunjukan kentrung adalah untuk melihat cerita kentrungnya, bukan penampilan dalangnya, sehingga mengenai kostum panggung tidak begitu diperhatikan.

Sebelum pertunjukan dimulai, dalang terlebih dahulu memanjatkan doa kepada Allah SWT, sebab keterampilan *ngentrung* itu adalah semata-mata rahmat dari Allah. Dalang sendiri tidak bisa apa-apa, sehingga apabila

pertunjukan kentrung itu bagus semata-mata karena Allah.

Adapun penonton pertunjukan kentrung datang dari berbagai kalangan. Dari segi usia dan jenis kelamin tidak ada batasan, mulai anak-anak sampai orang-orang tua, laki-laki dan perempuan. Apabila acaranya dalam skala kecil, misalnya pesta kelahiran, maka penontonnya adalah para tetangga satu desa dari penanggap, sedangkan apabila acaranya dalam skala besar misalnya peringatan Agustusan, maka penontonnya dari berbagai desa lain.

Pada acara penghelatan (pernikahan, khitanan, nazar, dan sebagainya) menjelang dan saat pertunjukan dimulai, kurang lebih pukul 21.00 para penonton masih lengkap, baik tamu undangan maupun masyarakat setempat yang terdiri atas kaum tua, pemuda, dan anak-anak. Menjelang tengah malam biasanya tuan rumah menjamu para tamu untuk menyuguhkan makanan dan minuman untuk melawan rasa kantuk. Sekitar pukul 01.00 biasanya anak-anak kecil sudah banyak yang meninggalkan tempat pertunjukan bahkan banyak yang tertidur. Namun, para orang tua dan pemuda biasanya masih bertahan hingga pertunjukan selesai, yaitu menjelang fajar.

BAB III

TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN